



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4816-4828

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konstruksi Identitas Pemuda Muslim dalam Komunitas Seni dan Kreatif: Studi Kasus Komunitas Titik Temu Jember

Nisrina Husna Alifia^{1✉}, Nadilla Putri Agustin², Rifky Ega Ardina³, Frisca Putri Yuliamanda⁴

Universitas Negeri Jember

Email: nisrinaalifia95@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas pemuda dalam Komunitas Titik Temu LDII di Jember sebagai ruang ekspresi seni yang memadukan nilai keagamaan dan kreativitas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini mengamati bagaimana pemuda membangun identitas kolektif melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas seni ini menjadi wadah penting bagi pemuda Muslim dalam memperkuat identitas diri dan nilai-nilai keagamaan di tengah derasnya budaya digital dan globalisasi. Proses pembentukan identitas di Komunitas Titik Temu melibatkan interaksi sosial yang intens, kreativitas seni yang terarah, serta nilai-nilai Islam yang menjadi landasan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang dinamika pembentukan identitas kolektif pemuda dalam komunitas berbasis agama di era modern.

Kata Kunci: *Identitas, Komunitas, Pemuda*

Abstract

This research explores the construction of youth identity within the Titik Temu LDII Community in Jember as a space for artistic expression that integrates religious values and creativity. Using a descriptive qualitative approach and the social construction theory of Berger and Luckmann, this study observes how youth build their collective identity through the processes of externalization, objectification, and internalization. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation of community activities. The findings show that this art-based community serves as an essential space for Muslim youth to strengthen their self-identity and religious values amidst the intense flow of digital culture and globalization. The formation of identity in the Titik Temu Community involves intense social interaction, directed artistic creativity, and Islamic values as a foundation. This research contributes to understanding the dynamics of collective identity formation among youth in faith-based communities in the modern era.

Keywords: *Identity, Community, Youth*

PENDAHULUAN

Dalam setiap perkembangan zaman, pemuda selalu memegang peranan penting sebagai penggerak perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan inilah yang mendorong masyarakat untuk terus bergerak dan berkembang secara dinamis. Sebagai agen perubahan, pemuda dikenal memiliki karakter khas seperti keberanian, kepedulian, kreativitas, inovasi, serta kesadaran akan identitas kolektif yang mereka miliki (Muqsih, 2019). Di tengah arus budaya digital dan derasnya pengaruh globalisasi, pemuda dengan kemampuan dan pengetahuan yang luas kerap mencari ruang untuk menegaskan jati diri mereka. Dengan, kemajuan teknologi yang semakin pesat telah memudahkan akses terhadap informasi di berbagai bidang, termasuk dalam hal ekspresi dan pengembangan diri (Januarharyono, 2019). Melalui digitalisasi, pemuda juga berupaya menentukan nilai-nilai apa yang ingin mereka bawa dan perankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di kota-kota besar, termasuk Jember, anak-anak muda tidak hanya menempuh pendidikan, tetapi juga aktif bekerja di sektor industri kreatif serta berpartisipasi dalam perkembangan tren (Ramadhani & Rosa, 2023). Dalam konteks ini, pencarian jati diri dan penentuan nilai-nilai hidup mendorong mereka untuk mencari wadah yang memungkinkan interaksi, ekspresi, dan pengembangan potensi diri secara lebih luas. Salah satu bentuk wadah yang populer di kalangan pemuda adalah komunitas, khususnya yang digagas oleh mereka sendiri untuk tujuan tetap eksis dan berkembang. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering menjumpai berbagai macam komunitas yang dibentuk sebagai ruang bagi pemuda untuk berkumpul, berbagi minat, dan mengekspresikan kreativitas serta inovasi

mereka. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk berinteraksi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk dan menegaskan identitas diri (Soenar, 2021). Melalui keterlibatan dalam komunitas, pemuda dapat memperkuat kesadaran akan identitas kolektif mereka, yang menjadi salah satu karakter khas mereka sebagai agen perubahan.

Menurut Elias dalam (Paramitha, 2020) identitas manusia sebagai individu yang unik hanya dapat hadir di dalam dan melalui jaringan atau figurasi sosial. Identitas sendiri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang menentukan bagaimana seseorang memahami dirinya dan dikenali oleh orang lain. Stuart Hall menekankan bahwa identitas adalah hasil dari imajinasi individu, yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial, interaksi, dan kelompok tempat individu berada (Hall, 1990). Dalam konteks kelompok sosial, komunitas seni menjadi wadah yang unik untuk memahami pembentukan identitas, karena di dalamnya terkandung ekspresi kreatif sekaligus dinamika sosial yang kompleks. Komunitas seni kerap memiliki nilai, norma, dan praktik bersama yang memengaruhi cara anggotanya memandang diri mereka sendiri. Hal ini menjadikan komunitas seni sebagai ruang yang kaya dan penting untuk mengeksplorasi proses pembentukan identitas individu dan kolektif.

Di Indonesia sendiri, banyak komunitas pemuda berbasis keagamaan bermunculan sebagai wadah untuk menyalurkan potensi generasi muda ke arah yang lebih produktif dan bermakna. Salah satu contoh nyata dari dinamika ini adalah hadirnya Komunitas Titik Temu di bawah naungan LDII, yang menjadi wadah bagi pemuda Muslim untuk mengekspresikan diri melalui seni dan kreativitas, tanpa melepaskan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Berbasis di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jember, komunitas ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter pemuda yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan komunitas ini meliputi pelatihan, pameran, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan anggotanya untuk berinteraksi, berkreasi, dan membangun ikatan sosial.

Identitas pemuda dalam komunitas seperti Titik Temu ini tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan interaksi, sosialisasi, dan negosiasi makna. Di era modern, pemuda sering kali menghadapi tantangan dalam mendefinisikan diri mereka di tengah arus budaya populer dan tekanan sosial. Komunitas Titik Temu menawarkan alternatif dengan menyediakan ruang yang mendukung ekspresi diri melalui seni, sekaligus memperkuat nilai-nilai yang dianut oleh anggotanya. Oleh karena itu, komunitas ini menarik untuk diteliti karena menjadi arena terbentuknya identitas pemuda,

di mana kreativitas dan nilai-nilai keagamaan bersatu untuk menciptakan makna kolektif yang khas.

Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian ini mengadopsi teori konstruksi sosial dari (Berger, Peter L., Luckmann, 1990), yang menjelaskan bahwa realitas sosial (identitas) melalui tiga proses sosial yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, pemuda mengekspresikan kreativitas dan nilai keagamaan mereka melalui karya seni atau proyek kolaboratif yang diwadahi komunitas. Ekspresi ini kemudian menjadi objektivasi ketika karya tersebut dipamerkan atau didiskusikan dalam kegiatan komunitas, seperti pameran atau pelatihan, sehingga membentuk pemahaman kolektif tentang identitas anggota Titik Temu. Proses ini mencapai tahap internalisasi saat pemuda menyerap nilai-nilai dan norma komunitas—seperti kreativitas yang selaras dengan ajaran agama—ke dalam kesadaran mereka, yang pada akhirnya membentuk identitas pribadi dan kolektif mereka. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya berperan sebagai ruang berkesenian, tetapi juga sebagai agen pembentukan identitas sosial dan spiritual pemuda Muslim di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan acuan dari penelitian terdahulu. Acuan Pertama, penelitian (Susilo et al., 2018) yang berjudul “Konstruksi Identitas Anggota Vespa Ekstreme/Gembel” mengkaji proses pembentukan identitas komunitas Vespa “Rosox Mlaku” melalui kegiatan sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip negatif masyarakat, menggunakan pendekatan teori identitas kultural Stuart Hall dan konstruksi sosial Peter L. Berger. Acuan kedua, jurnal oleh (Sulu et al., 2024) berjudul “Fungsi Komunitas Seni sebagai Penguatan Identitas, Jaringan Sosial dan Pemberdayaan” menyoroti bagaimana komunitas seni berperan dalam memperkuat identitas, memperluas jaringan sosial, serta memberdayakan anggotanya melalui ekspresi kreatif dan kolaboratif.

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian kami, yakni memandang komunitas sebagai ruang pembentukan identitas dan penguatan peran sosial anggotanya. Kesamaannya dengan Susilo terletak pada penggunaan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, sedangkan dari Sulu dkk., kesamaannya terdapat pada fokus objek yakni komunitas seni. Perbedaannya, penelitian Susilo menekankan pembentukan citra positif untuk melawan stigma, sedangkan Sulu dkk. lebih pada pemberdayaan melalui praktik seni. Penelitian ini menjadi relevan sebagai landasan untuk menelaah komunitas Titik Temu di bawah naungan LDII, yang tidak hanya menjadi ruang ekspresi seni pemuda Muslim, tetapi juga sebagai arena konstruksi identitas yang memadukan nilai-nilai keagamaan dan kreativitas di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun gambaran yang kompleks dan utuh mengenai fenomena yang diteliti, dengan menganalisis data berupa kata-kata dan perilaku dalam konteks alami tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell, 2017). Berfokus untuk memahami makna dan proses pembentukan identitas pemuda dalam komunitas Titik Temu di bawah naungan LDII.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek, khususnya bagaimana anggota komunitas mengkonstruksi identitas mereka melalui aktivitas seni, interaksi sosial, dan nilai-nilai keagamaan. Lokasi penelitian berada di Komunitas Titik Temu Jember, yang merupakan salah satu komunitas seni berbasis keagamaan dan aktif dalam kegiatan seni. Subjek penelitian ini adalah anggota aktif komunitas yang secara konsisten terlibat dalam aktivitas dan ketua komunitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan Pertemuan komunitas berlangsung. Peneliti mengamati secara langsung jalannya acara, mencatat berbagai interaksi antar peserta dan narasumber, serta mendokumentasikan proses kegiatan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika yang terjadi. Observasi ini bertujuan untuk menangkap perilaku alami subjek penelitian dalam konteks kegiatan yang sedang berjalan tanpa intervensi langsung dari peneliti.

Selain observasi, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari para informan. Wawancara dilakukan secara informal namun terarah, berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, untuk memahami pandangan mereka mengenai identitas mereka. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan, berupa pengambilan foto, rekaman video, dan audio selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual dan pendukung validitas data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Teknik analisis data merupakan proses penyusunan dan pengelompokan data secara sistematis ke dalam pola yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi topik-topik utama sehingga bisa merumuskan hipotesis kerja yang muncul berdasarkan temuan data yang telah didapatkan (Lexy, 2021). Menurut Miles dan Huberman mengatakan analisis

data dalam penelitian kualitatif ini dengan cara interaktif yang dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperoleh dianggap cukup jenuh (Sugiyono, 2010). Proses analisis data ini mencakup beberapa tahap, yaitu reduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan/verifikasi data. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup luas dan banyak, sehingga membutuhkan reduksi untuk merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan topik penelitian, untuk mempermudah penelitian. Langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan tujuan agar terorganisir atau tersusun rapi dalam pola hubungan yang diurai singkat dalam bentuk bagan, sehingga dapat mudah dipahami. Kemudian langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi yang sifatnya sementara dan dapat berubah seiring dengan adanya bukti-bukti kuat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksternalisasi: Ekspresi Kreativitas Berbasis Nilai Keagamaan

Komunitas Titik Temu Jember (KTT Jember) merupakan representasi nyata dari bagaimana pemuda Muslim dapat menyalurkan kreativitas dalam wadah yang tidak hanya mendukung pengembangan diri, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Salah satu bentuk nyata dari proses eksternalisasi dalam komunitas ini adalah adanya pembagian divisi yang mengakomodasi minat anggota dalam seni visual seperti Desain Grafis dan Street Photography. Melalui divisi-divisi ini, para anggota diberi ruang untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka dalam bentuk karya yang bukan hanya estetis, tetapi juga bermuatan pesan moral dan keislaman. Karya-karya tersebut sering kali memuat kutipan-kutipan bernuansa Islami, ilustrasi bertema religius, atau dokumentasi visual kehidupan sehari-hari yang menggambarkan harmoni antara kreativitas dan spiritualitas.

Putri Nur Baiti, seorang ketua yang aktif mengkoordinasikan komunitasnya, menjadi contoh penting dalam memahami bagaimana proses eksternalisasi berlangsung dalam komunitas ini. Dalam wawancara informal yang dilakukan dengan peneliti, Putri mengungkapkan bahwa Komunitas Titik Temu awalnya terbentuk karena adanya keresahan di kalangan generasi muda LDII yang memiliki minat kuat dalam bidang seni namun merasa kurang memiliki ruang yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai agama mereka untuk menyalurkan kreativitas. "Kami butuh wadah yang bisa mengakomodasi minat kami, tapi juga tidak lepas dari ajaran yang kami pegang. Titik Temu itu hadir sebagai jawabannya," ujar Putri. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kehadiran komunitas ini merupakan hasil

dari kebutuhan sosial dan spiritual anggota, dan proses eksternalisasi terjadi ketika kebutuhan tersebut mulai diekspresikan melalui aktivitas seni.

Keterlibatan Putri dalam komunitas tidak hanya sebatas sebagai ketua, melainkan juga sebagai fasilitator yang memotivasi anggota lain untuk aktif berkarya. Ia menjadi motor penggerak dalam menyusun konsep desain yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sesuai dengan norma komunitas. Putri mengungkapkan bahwa dirinya kerap mendorong rekan-rekan komunitas untuk menyisipkan unsur nilai-nilai Islami dalam setiap karya, baik berupa kutipan, simbol, maupun narasi visual. Menurutnya, karya seni dapat menjadi media dakwah yang efektif, terutama di era digital seperti sekarang.

Selain dalam produksi karya, Putri juga aktif menyelenggarakan diskusi tematik seputar seni dan etika keislaman. Ia sering kali mengaitkan diskusi desain dengan prinsip moral dalam Islam, seperti bagaimana menggunakan warna dan bentuk agar tidak menimbulkan makna negatif atau menyalahi etika. Diskusi ini menjadi bagian penting dalam proses eksternalisasi, di mana gagasan personal anggota komunitas perlahan menjadi bagian dari narasi kolektif. Peran Putri dan aktivitas yang dijalankannya menunjukkan bahwa ekspresi kreatif di KTT Jember bukanlah proses yang bebas nilai, tetapi justru dibentuk oleh interaksi antara minat pribadi dan nilai komunal. Proses eksternalisasi ini menjadi fondasi utama terbentuknya identitas pemuda Muslim kreatif yang religius, berdaya cipta, dan sadar nilai.

Objektivasi: Pembentukan Makna Kolektif Melalui Aktivitas Komunitas

Objektivasi merupakan proses di mana berbagai aktivitas manusia, baik fisik maupun mental, yang sebelumnya telah dieksternalisasikan, mulai memperoleh bentuk konkret dan keberadaannya diakui secara sosial oleh anggota komunitas lainnya. Dalam tahap ini, gagasan atau ekspresi personal tidak lagi bersifat individual, melainkan telah menjadi kenyataan yang dipersepsikan sebagai kebenaran eksternal yang berdampingan langsung dengan individu sebagai pencipta kenyataan tersebut (Suci & Supratno, 2022). Dalam konteks Komunitas Titik Temu Jember, objektivasi terjadi melalui berbagai kegiatan bersama yang diselenggarakan secara rutin, yang tidak hanya menjadi wadah berkesenian, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat pemaknaan kolektif tentang identitas sebagai pemuda Muslim yang kreatif dan tetap berpijak pada nilai keagamaan. Aktivitas-aktivitas ini menjadi ruang interaksi aktif di mana nilai, norma, dan makna identitas terbentuk secara bersama-sama.

Salah satu kegiatan unggulan yang menjadi ajang objektivasi adalah Festival Tahunan yang di mana anggota komunitas dari berbagai divisi—seperti desain grafis, fotografi, videografi, dan sketsa seni—menggabungkan karya mereka dalam satu ruang pameran. Festival ini bukan sekadar etalase hasil karya, tetapi juga merupakan bentuk pernyataan bersama bahwa seni dan nilai Islam dapat berjalan berdampingan. Dalam festival tersebut, misalnya, karya-karya yang dipamerkan banyak menyoroti tema spiritualitas, kehidupan sosial umat, dan kampanye moral remaja Muslim, yang semuanya menjadi cerminan pemaknaan kolektif anggota terhadap identitas mereka.

Selain itu, Kegiatan seperti Workshop juga menjadi sarana penting dalam proses objektivasi. Dalam kegiatan ini, para anggota berkumpul untuk belajar keterampilan baru bersama, seperti teknik editing visual, storytelling Islami, atau desain kampanye dakwah digital. Proses belajar bersama ini membentuk rasa kebersamaan yang kuat, karena tidak hanya menambah skill teknis, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang nilai, estetika Islami, dan tanggung jawab sosial seorang seniman Muslim. Putri Nur Baiti, sebagai narasumber utama dalam beberapa sesi workshop, menyampaikan pentingnya mengintegrasikan pesan dakwah dalam desain, yang kemudian diikuti oleh para peserta workshop lain. Diskusi semacam ini memperkuat legitimasi nilai dan praktik yang dianut komunitas.

Kemudian, komunitas ini juga melakukan acara buka bersama dan santunan anak yatim piatu yang rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadhan juga merupakan bentuk konkret dari objektivasi nilai keislaman komunitas. Dalam kegiatan ini, anggota komunitas tidak hanya berbagi takjil, tetapi juga menyelenggarakan lomba desain Islami untuk anak-anak panti asuhan, sambil menyisipkan edukasi ringan tentang pentingnya seni yang bernilai ibadah. Aktivitas ini memperkuat ikatan antar anggota melalui kerja kolektif yang sarat makna sosial dan spiritual. Menurut hasil wawancara dengan salah satu anggota divisi Fotografi, Ivan Rizky kegiatan tersebut menjadi momen di mana “seni itu terasa hidup dan berdampak,” karena anggota bisa melihat langsung kontribusi mereka bagi masyarakat.

Tak hanya kegiatan internal, KTT Jember juga menjalin kolaborasi dengan komunitas dan kelompok sosial lain di wilayah Jember, seperti Forum Pemuda Masjid Jember, dan Komunitas mahasiswa Jember. Kolaborasi ini meliputi proyek pengarsipan visual kegiatan dakwah, penyusunan konten kampanye lingkungan berbasis nilai Islam, hingga pameran bersama bertema "Ruang Kreatif Pemuda Muslim Jember". Melalui kerja kolaboratif ini, nilai-nilai yang dibentuk dalam komunitas tidak hanya tersebar ke luar, tetapi juga mendapatkan pengakuan dan makna baru melalui interaksi dengan komunitas lain. Hal ini memperkuat

narasi bahwa identitas pemuda Muslim kreatif tidak terbatas pada lingkup internal, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan sosial yang lebih luas.

Komunitas Titik Temu Jember juga rutin mengadakan Pertemuan Antar Anggota yang bersifat informal dan berskala kecil. Pertemuan ini dilakukan dua minggu sekali di basecamp komunitas atau di tempat publik seperti taman kota dan kafe. Dalam pertemuan ini, anggota saling berbagi cerita, berdiskusi ringan seputar tren desain Islami, serta membahas isu-isu sosial yang relevan. Misalnya, pernah diadakan sesi diskusi terbuka bertema "Bagaimana Menjadi Muslim Produktif di Era Digital?" yang diikuti dengan praktik membuat konten visual edukatif. Sesi-sesi semacam ini menjadi ruang diskursif yang memperkuat makna kolektif mengenai bagaimana seharusnya identitas seorang pemuda Muslim dikonstruksi dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, objektivasi dalam KTT Jember tidak hanya terjadi melalui karya seni itu sendiri, tetapi melalui jaringan interaksi sosial dan spiritual yang dibangun bersama. Setiap aktivitas, dari workshop hingga kegiatan sosial, merupakan arena tempat para anggota menyepakati nilai bersama, mendefinisikan identitas komunitas, dan memperkuat solidaritas yang berakar pada keyakinan dan ekspresi kreatif. Dengan demikian, Komunitas Titik Temu Jember menjadi ruang produktif bagi pembentukan makna kolektif, sekaligus tempat bertemunya seni, agama, dan semangat perubahan pemuda Muslim.

Internalisasi: Integrasi Nilai-Nilai Komunitas dalam Identitas Pribadi

Menurut Banawi, pada jenjang pondok pesantren semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi manusia yang berkarakter melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis. Proses ini sejalan dengan tahap internalisasi dalam konstruksi sosial identitas, di mana nilai-nilai yang sebelumnya dieksternalisasi dan mengalami objektivasi melalui aktivitas-aktivitas pendidikan dan keseharian di pesantren, pada akhirnya diserap secara mendalam dan menjadi bagian dari struktur kepribadian individu (Chandra, 2019). Dalam konteks Komunitas Titik Temu Jember (KTT Jember), proses internalisasi terjadi ketika para anggotanya mulai memaknai aktivitas komunitas tidak hanya sebagai kegiatan kolektif, tetapi juga sebagai jalan untuk membentuk dan menguatkan identitas pribadi mereka sebagai pemuda Muslim yang berdaya cipta namun tetap berpijak pada nilai-nilai agama.

Salah satu informan utama, Putri Nur Baiti, yang aktif dalam divisi desain grafis, mengungkapkan bahwa sebelum bergabung dengan komunitas, ia sering kali merasa gamang antara dunia seni yang ia cintai dan nilai-nilai agama yang ia anut. "Saya sering

bertanya-tanya, apakah karya saya cukup bermanfaat? Apakah saya melenceng dari nilai Islam?" ujar Putri dalam sesi wawancara. Namun, sejak aktif dalam KTT Jember, ia merasa mendapatkan arahan yang jelas. Putri mulai memahami bahwa seni bukan hanya tentang estetika visual, melainkan juga bisa menjadi medium dakwah, edukasi sosial, dan refleksi spiritual. Kini, setiap desain yang ia buat selalu melewati proses refleksi: apakah pesan dalam karya ini membangun, menyadarkan, atau sekadar menghibur dalam batas yang positif.

Proses internalisasi ini semakin dalam ketika Putri terlibat dalam kegiatan workshop yang diselenggarakan oleh KTT. Dalam workshop ini, ia dan anggota lainnya diajak untuk mengevaluasi karya-karya desain Islami yang beredar di media sosial. Mereka belajar menyusun narasi visual yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga sesuai dengan prinsip keislaman yang inklusif. Sejak saat itu, Putri menyadari bahwa identitas dirinya sebagai desainer tidak bisa dilepaskan dari identitasnya sebagai Muslimah. Ia mulai membangun portofolio pribadi dengan pendekatan syar'i dan etis, bahkan menolak proyek-proyek yang bertentangan dengan nilai keimanannya.

Sementara itu, Ilvan Rizky, anggota divisi fotografi, menceritakan perubahan sikapnya setelah bergabung dengan komunitas. Ia awalnya hanya tertarik pada dunia street photography untuk sekadar menangkap momen visual yang menarik. Namun, setelah mengikuti beberapa program komunitas seperti workshop, buka bersama, dan santunan anak yatim ia mulai mengubah perspektifnya. Baginya, memotret tidak lagi hanya soal keindahan teknis atau komposisi visual, tetapi soal narasi dan nilai yang ingin dibagikan. Rizky mulai mencari objek-objek yang merepresentasikan semangat sosial Islam, seperti gotong royong, kepedulian sesama, dan ketekunan santri belajar di pesantren. Ia mengaku, "Sekarang kalau saya motret, saya pikir dulu: ini cuma keren, atau ini bisa jadi renungan juga?"

Pengalaman serupa juga dialami oleh Nur Azizah, anggota baru dari divisi sketsa seni. Awalnya ia bergabung hanya karena hobi menggambar, tanpa tujuan tertentu. Namun setelah mengikuti sesi mentoring internal, ia terdorong untuk menciptakan ilustrasi yang merepresentasikan perempuan Muslim yang kuat dan berdaya. Karya-karyanya kini banyak menggambarkan perempuan berhijab yang sedang beraktivitas positif: membaca, belajar, bekerja, dan berdiskusi. Menurutnya, komunitas ini telah membantunya menemukan suara personalnya dalam berkarya, yang sekaligus memperkuat keyakinannya bahwa menjadi seniman dan Muslimah bukanlah dua hal yang bertentangan.

"Dulu saya takut orang bakal anggap aneh karena saya gambar perempuan berhijab terus. Tapi di komunitas ini justru itu diapresiasi dan diberi ruang." (Azizah, wawancara 19 Mei 2025).

Selain itu, internalisasi juga tampak dari rutinitas sehari-hari para anggota yang mulai berubah. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih sadar waktu ibadah, lebih selektif dalam memilih referensi karya, serta mulai membiasakan berdiskusi tentang moralitas dan etika dalam berkarya. Bahkan dalam pertemuan informal seperti ngopi bareng atau diskusi ringan, pembicaraan seringkali menyinggung persoalan keumatan dan bagaimana seni bisa menjadi sarana menyampaikan pesan-pesan kebaikan.

Proses internalisasi dalam KTT Jember bukanlah sesuatu yang instan, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dan sangat personal. Ia tumbuh dari pengalaman konkret, pertemuan antaranggota, refleksi dalam berkarya, dan pengaruh dari nilai-nilai komunitas yang terus dibangun dalam berbagai aktivitas. Salah satu kebutuhan mendasar manusia adalah pemenuhan spiritualitas, yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan, memperoleh pengampunan, serta membangun hubungan yang penuh kepercayaan dengan Tuhan. Tak hanya itu, spiritualitas juga menjadi jembatan untuk menjalin keterikatan yang lebih dalam dengan sesama (Sari, 2020). Dalam konteks ini, komunitas hadir bukan sekadar sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai tempat pembentukan jati diri yang utuh—di mana unsur spiritualitas, kreativitas, dan kesadaran sosial saling bertemu dan menyatu dalam sebuah identitas baru yang bermakna.

Melalui proses internalisasi ini, KTT Jember berhasil membentuk generasi muda Muslim yang tidak hanya mahir secara teknis dalam bidang seni, tetapi juga memiliki kesadaran ideologis dan moral yang kuat. Seni tidak lagi dipahami sekadar sebagai bentuk ekspresi bebas, tetapi sebagai amanah, media dakwah, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, komunitas ini berkontribusi besar dalam membentuk identitas pemuda Muslim yang seimbang antara spiritualitas dan kreativitas di tengah tantangan zaman yang serba visual dan cepat berubah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Titik Temu Jember (KTT Jember) menjadi ruang produktif bagi pemuda Muslim dalam mengekspresikan kreativitas yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Proses eksternalisasi terlihat dari bagaimana komunitas ini memberi wadah bagi anggotanya untuk mengaktualisasikan ide dan minat seni mereka, sambil tetap memegang teguh

ajaran Islam. Melalui pembagian divisi, kegiatan kreatif, dan peran kepemimpinan Putri Nur Baiti, anggota komunitas mampu menyatukan antara ekspresi artistik dengan pesan moral dan nilai-nilai spiritual. Karya-karya yang dihasilkan menjadi cerminan harmoni antara kreativitas, identitas keislaman, dan kebutuhan sosial anggota.

Kemudian, pada tahap objektivasi terwujud melalui aktivitas kolektif yang secara rutin dilaksanakan. Festival seni, workshop, dan kolaborasi lintas komunitas menjadi sarana bagi anggota untuk memaknai bersama nilai-nilai yang ingin diusung. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkuat identitas kolektif sebagai pemuda Muslim kreatif, tetapi juga membangun legitimasi nilai dan norma dalam komunitas. Interaksi sosial yang terbentuk, baik dalam kegiatan internal maupun eksternal, menegaskan bagaimana makna identitas komunitas menjadi kebenaran yang diakui dan dirawat bersama.

Terakhir, pada proses internalisasi menjadi tahap di mana anggota mengintegrasikan nilai-nilai komunitas ke dalam identitas personal mereka. Hal ini tampak dari perubahan sikap dan orientasi karya, yang tidak lagi sekadar mengutamakan estetika, tetapi juga mengandung tanggung jawab dakwah dan etika Islami. Pengalaman yang berulang dan interaksi intensif dalam komunitas mendorong anggota untuk memaknai seni sebagai bentuk ibadah, sekaligus sebagai medium sosial yang relevan di era digital. Dengan demikian, Komunitas Titik Temu Jember bukan hanya menjadi ruang ekspresi seni, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas pemuda Muslim yang religius, kreatif, dan peka terhadap kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L., Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. LP3ES.
- Chandra, P. (2019). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 12(2).
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (edisi ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. *Essential Essays*, 222–237.
- Januarharyono, Y. (2019). Peran pemuda di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 13(1).
- Lexy, J. M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muqsith, M. A. (2019). Pemuda, Globalisasi dan Perubahan Sosial. *ADALAH*, 3(4), 19–25.
- Paramitha, N. A. (2020). Figurasi Dalam Kelompok Traveler. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.

- Ramadhani, D. E., & Rosa, D. V. (2023). Fashion Skena: Kontestasi Tampilan Kaum Muda di Coffee Shop Jember. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 66–81.
- Sari, R. (2020). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Komunitas Kristen di Tapak Tuan, Aceh Selatan. *MEMIKIRKAN ULANG PEMBANGUNAN YANG BERKEADILAN SOSIAL DAN BERPERIKEMANUSIAAN*, 24.
- Soenar, H. M. (2021). Analisis Jaringan Komunikasi dan Eksistensi dalam Komunitas X Kota Bandung. *Jurnal Riset Public Relations*, 96–103.
- Suci, L. R., & Supratno, H. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. *Bapala*, 9, 101–111.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta. CV Alfa Beta.
- Sulu, Y. Z., Kawung, E. J. R., & Purwanto, A. (2024). FUNGSI KOMUNITAS SENI SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS, JARINGAN SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN: Studi Kasus' Komunitas Tanpa Nama'. *Journal Publicuho*, 7(2), 557–564.
- Susilo, I., Junaedi, F., & Sos, S. (2018). Konstruksi Identitas Anggota Vespa Ekstreme/Gembel (Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas Vespa "Rosox Mlaku" di Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta.